

Analisis Konseptual Tentang Penerapan Kurikulum Kontekstual di Sekolah Dasar

Vina Tamarin¹, Sukiman², Tiara Yuliarsih³, Sofwan Roif Ubaidillah⁴

^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

⁴*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember*
e-mail: 23204082006@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini menganalisis penerapan kurikulum kontekstual di sekolah dasar dengan fokus pada strategi implementasi dan tantangan yang dihadapi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan guru-guru sekolah dasar, penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum kontekstual bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan pengalaman nyata siswa ke dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi dengan orang tua. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu, sumber daya, dan keterampilan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun memerlukan dukungan sistematis dari berbagai pemangku kepentingan untuk optimalisasi implementasinya.

Kata kunci: kurikulum kontekstual, sekolah dasar, pembelajaran berbasis pengalaman, implementasi kurikulum, pendidikan dasar.

PENDAHULUAN

Kurikulum kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, sebab pendekatan menekankan proses keterlibatan peserta didik dengan materi yang akan dipelajari, dan bagaimana materi tersebut dapat dikaitkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Qodariyah and Rizaldi 2021). Pendekatan merupakan metode kerja yang dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pengembangan secara terstruktur untuk menghasilkan kurikulum yang lebih optimal (Rafi et al. 2024). Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara pandang seseorang dalam melihat dan melaksanakan suatu tindakan (Wiwik Damayanti et al. 2024). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga melatih mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata (Romli 2022). Dalam konteks pendidikan Indonesia, implementasi kurikulum kontekstual menjadi relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Namun, penerapan kurikulum kontekstual di sekolah dasar tidak selalu berjalan mulus. Banyak guru yang masih kesulitan untuk mengintegrasikan pembelajaran kontekstual ke dalam kegiatan kelas. Hambatan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan beban administratif yang tinggi menjadi tantangan utama. Selain itu, beberapa guru lebih memilih metode pengajaran tradisional karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan tuntutan ujian. Padahal, pendekatan kontekstual dapat membantu siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami bagaimana ilmu yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sebab salah satu masalah yang sering ditemui dalam dunia pendidikan adalah jumlah barang yang harus dibawa oleh seorang anak ketika mereka pergi ke sekolah (Triwidayati 2018).

Di sisi lain, keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi siswa di sekolah dasar juga memberikan tantangan tersendiri dalam implementasi kurikulum kontekstual sebab pendekatan ini mengukur semua aspek perkembangan siswa, termasuk evaluasi proses, hasil siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan sebagainya (Ida mutiawati 2023). Guru

perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan konteks lokal agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Metode kontekstual ini diperlukan untuk menghubungkan konsep teoritis yang dipelajari siswa dengan dunia nyata yang selalu berubah dan hidup dalam masyarakat, dengan demikian siswa tidak akan mengalami verbalisme saat belajar (Wahyu Angggriyani 2021). Misalnya, penggunaan contoh dan aktivitas pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa, seperti kegiatan di pasar, lingkungan rumah, atau tradisi lokal, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Belajar adalah proses penanaman konsep yang dialami langsung oleh siswa sehingga mereka dapat memahaminya, sebab belajar tidak hanya menghafal ide-ide yang mudah dilupakan (Dharmayanti, Munandar, and Mugara 2019). Namun, tanpa strategi yang tepat, penerapan kurikulum kontekstual berisiko menjadi sekadar teori tanpa dampak nyata pada pembelajaran siswa.

Kurikulum sekolah dasar secara operasional merupakan salah satu cara untuk melaksanakan kebijakan desentralisasi, sebab kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa saat ini dan masa depan dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan internasional serta disesuaikan dengan tuntutan dan strategi manajemen berbasis sekolah (Nazri, Azmar, and Neliwati 2022). Dinamika penerapan kurikulum kontekstual juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan komunitas. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendorong guru untuk mengadopsi pendekatan ini melalui pelatihan dan penyediaan fasilitas. Sementara itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam kegiatan belajar dapat memperkaya pengalaman siswa dan memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sekitar. Namun pada kenyataannya banyak pendidik yang kurang mampu memahami adanya peluang dan pentingnya kurikulum untuk keberlangsungan pendidikan di tempat kerja mereka (Fauziah and Chasanah 2021). Oleh karena itu, studi tentang dinamika penerapan kurikulum kontekstual di sekolah dasar menjadi penting untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan peluang dalam implementasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kurikulum kontekstual diterapkan di sekolah dasar, dengan fokus pada upaya menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman guru, siswa, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pembelajaran berbasis kontekstual. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pengembangan strategi pembelajaran kontekstual yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan dasar di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam. Subjek penelitian adalah guru-guru di sekolah dasar yang menerapkan kurikulum kontekstual. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria guru yang aktif menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur yang berfokus pada strategi yang diterapkan dalam menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai dinamika penerapan kurikulum kontekstual di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah di Kabupaten Bandung. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif deskriptif ialah kondensasi, penyajian data, dan simpulan data (Miles, Huberman, and Saldana 2014).

TEMUAN DAN DISKUSI

Strategi Guru dalam Menghubungkan Pembelajaran dengan Kehidupan Sehari-hari Siswa

Istilah kurikulum berasal dari dunia atletik, yaitu dari kata *currere* yang berarti berlari. Dalam perkembangannya, makna kurikulum bergeser ke ranah pendidikan, yang merujuk pada kumpulan mata (Mubarak 2016). Pada perkembangannya, kurikulum akan selalu berubah dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan manusia setiap generasi (Amalia and Asyari 2023). Pengembangan kurikulum mengacu pada proses, pendekatan, atau pendekatan yang digunakan oleh pengembang kurikulum untuk membuat kurikulum yang akan digunakan sebagai standar pendidikan atau pembelajaran (Rouf, Said, and Riyadi 2020). Pengembangan kurikulum adalah proses membuat kurikulum baru melalui proses penyusunan, pelaksanaan, dan penyempurnaan berdasarkan penilaian yang dilakukan selama pelaksanaan kurikulum. Dengan demikian, kurikulum diubah dengan tujuan untuk meningkatkan (Agustin and Wijaya 2023). Pengembangan kurikulum adalah proses yang direncanakan yang menghasilkan alat yang lebih baik dengan berdasarkan hasil penilaian kurikulum yang berlaku untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang lebih baik (Yuliani 2022). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah kegiatan dalam proses penyempurnaan dan dapat dikatakan juga membuat kurikulum baru tanpa keluar dari aspek kurikulum utama yang telah ada.

Salah satu bentuk perkembangan dari kurikulum ialah ditemukannya sebuah pendekatan. Terdapat empat pendekatan utama dalam kurikulum, yaitu pendekatan subjek akademik, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi, dan pendekatan rekonstruksi sosial (Rohim, Sudadi, and Muadin 2023). Selain itu, terdapat pendekatan kurikulum lain salah satunya ialah kurikulum kontekstual. Kurikulum kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pada proses pembelajaran, seyogyanya seorang guru dapat mengajarkan hal-hal baik pada peserta didik, karena cara hidup manusia semakin pragmatis, pendidikan harus berusaha keras untuk menanamkan nilai-nilai positif di setiap aspek kehidupan (Sukino 2023). Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sebelumnya. Dalam wawancara dengan guru, ditemukan bahwa strategi utama dalam penerapan kurikulum kontekstual melibatkan penggunaan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut dijelaskan seperti pada hasil wawancara berikut ini

"saya melakukannya dengan menyesuaikan kurikulum, pemanfaatan teknologi, mengoptimalkan lingkungan belajar, dan kolaborasi antar siswa dan orang tua. Dengan begitu, pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual dapat efektif sejauh saya selama ini menerapka."

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor kunci. Guru menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa, memanfaatkan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran, dan mengoptimalkan lingkungan belajar sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Selain itu, kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Strategi ini, jika diterapkan secara konsisten, terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual.

Selain itu, guru juga sering menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk menyelesaikan masalah nyata di lingkungan mereka. Sebagai contoh, pada hasil wawancara berikut ini.

"ketika pada mata pelajaran matematika saya menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yaitu dengan siswa menggunakan uang dalam belajar menghitung, serta menggunakan proyek yang berkaitan dengan tumbuhan untuk belajar mata pelajaran IPA."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat diterapkan melalui metode pembelajaran berbasis proyek. Dalam pelajaran matematika, guru memanfaatkan uang sebagai alat bantu untuk mengajarkan konsep perhitungan, sehingga siswa dapat langsung menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam pelajaran IPA,

proyek yang melibatkan pertumbuhan tumbuhan digunakan untuk membantu siswa memahami konsep secara praktis. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi melalui pengalaman nyata.

Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan kreatif, karena menurut teori pendidikan modern, metode terbaik untuk belajar adalah ketika siswa secara aktif membuat pemahaman mereka sendiri (Ferdinan 2023). Kurikulum terdiri dari fakta-fakta dan teori-teori yang diajarkan sehingga siswa dapat memahami materi yang lebih sulit sebelum mulai mempelajarinya (Dari et al. 2024). Guru juga mengintegrasikan cerita lokal dan tradisi budaya ke dalam pelajaran bahasa Indonesia untuk memperkuat keterhubungan antara materi dan konteks kehidupan siswa.

Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting, di mana mereka diminta untuk berbagi cerita atau pengalaman yang relevan dengan materi pelajaran. Melalui strategi pada pendekatan ini, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pelajaran di kelas dapat diterapkan dalam kehidupan nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, sebab dalam kurikulum sekolah dasar, filosofi model kurikulum humanistik, yang memandang anak sebagai kombinasi kognitif, sosial, dan emosi, sangat penting (Pangestu, Pambudhi, and Surahman 2021). Pendekatan lebih menekankan pada upaya dan langkah-langkah atau cara kerja, hal ini dicapai dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat secara sistematis untuk meningkatkan hasil kerja (Nurhalimah 2020).

Tantangan yang Dihadapi oleh Guru dalam Menerapkan Kurikulum Kontekstual

Meskipun penerapan kurikulum kontekstual memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikannya, sebab pengembangan kurikulum sebenarnya sangat rumit karena banyak faktor yang terlibat (Kotten 2023). Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki bahan ajar atau alat peraga yang cukup untuk mendukung pembelajaran berbasis konteks. Sebagai contoh, seperti pada hasil wawancara berikut ini.

"keterbatasan yang paling berefek ialah keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, dan keterbatasan keterampilan teknologi. Hal tersebut menjadi tantangan yang paling sulit dihadapi karena berkaitan dengan proses pembelajarannya."

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tantangan utama dalam penerapan pendekatan kontekstual adalah keterbatasan waktu, sumber daya, dan keterampilan teknologi. Keterbatasan ini sangat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran, karena guru perlu menyesuaikan materi dan metode dengan konteks kehidupan siswa. Meskipun demikian, dengan pengelolaan waktu yang baik, kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan peningkatan kompetensi teknologi, tantangan ini dapat diatasi untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif.

Berkaitan dengan waktu, penerapan kurikulum pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sering membutuhkan waktu lebih lama karena melibatkan eksplorasi, diskusi, dan kegiatan praktis yang tidak selalu sejalan dengan jadwal kurikulum yang padat. Hal ini membuat beberapa guru memilih untuk menggunakan metode pembelajaran tradisional yang lebih cepat, meskipun kurang relevan dengan kehidupan siswa. Agar tujuan pengembangan kurikulum dapat dicapai dengan benar, pijakan pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar pendidikan seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas (Prasetyo and Hamami 2020).

Dari hasil wawancara tersebut juga menunjukkan kurangnya pelatihan dan dukungan profesional juga menjadi hambatan signifikan. Sebagian besar guru merasa belum cukup memahami cara merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum kontekstual secara efektif terutama yang berkaitan dengan teknologi. Mereka membutuhkan pelatihan tambahan untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat rencana pelajaran berbasis konteks, menggunakan metode pembelajaran inovatif, dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang berkaitan

dengan teknologi. Tanpa dukungan yang memadai, guru cenderung kembali ke pendekatan pengajaran konvensional, oleh karena itu lembaga pendidikan harus mengelola kurikulum dengan baik sebagai kumulatif dari berbagai bagian pendidikan (Ismiatun, Neliwati, and Ginting 2022).

Relevansi dan Implikasi Penerapan Kurikulum Kontekstual

Strategi penerapan kurikulum kontekstual yang efektif dapat memberikan manfaat besar bagi siswa. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata, siswa lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar, sebab pembelajaran akan menjadi tidak efektif karena kelemahan kontekstual, yaitu pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa meskipun tingkat kemampuan siswa berbeda-beda (Nuryana, Hernawan, and Hambali 2021). Menurut konsep teori belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Salah satu menumbuhkan karakteristik pengalaman adalah dimulai dari desain kurikulum, teori belajar yang berdasarkan pengalaman, yang didasarkan pada teori konstruktivis, berpendapat bahwa belajar terjadi melalui pengalaman dan melihat gambar (Ramadhani and Prastowo 2024). Selain itu, kurikulum kontekstual juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, yang sangat penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran berbasis kontekstual mencakup delapan elemen pembelajaran produktif: membuat yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (penilaian autentik) (Puspita, I, M 2018). Namun, untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada, diperlukan sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah.

"relevansi dari pendekatan kontekstual ini menurut saya ialah, saya dapat mengetahui lebih dalam terkait hal-hal yang harus diusahakan untuk memfasilitasi murid agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Meski masih terdapat kendala dan kekurangan dalam prosesnya, tapi hal ini dapat terselesaikan dengan dukungan orang tua yang penuh."

Pendekatan kontekstual dinilai relevan karena memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga dapat memberikan fasilitasi pembelajaran yang lebih sesuai. Meskipun terdapat kendala dan kekurangan dalam proses pelaksanaannya, dukungan penuh dari orang tua menjadi faktor penting yang membantu mengatasi berbagai tantangan tersebut. Dengan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, pendekatan kontekstual dapat berjalan lebih optimal untuk mendukung keberhasilan belajar siswa.

Kurikulum yang menyajikan pengetahuan jadi (*ready-made knowledge*) melalui pengajaran yang kompleks lebih difokuskan pada prosedur dan bagaimana mendapatkan pengetahuan, sehingga sekolah perlu menyediakan sumber daya yang memadai, termasuk bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal, alat peraga, dan pelatihan bagi guru (Ghozil Aulia, Agung Rokhimawan, and Nafisah 2022). Pemerintah juga perlu memberikan fleksibilitas dalam penerapan kurikulum, sehingga guru memiliki kebebasan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di lingkungan mereka. Dengan demikian, penerapan kurikulum kontekstual dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan, sebab pengembangan kurikulum tidak pernah berakhir. Karena pengembangan kurikulum adalah proses yang berfokus pada komponen kurikulum, seperti tujuan, metode, material, penilaian, dan timbal balik (Masdiono 2019).

Secara keseluruhan, penerapan kurikulum kontekstual di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, guru dapat mengatasi tantangan yang ada dan menciptakan pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa, selain itu di dukung dengan perubahan kurikulum yang diikuti oleh berbagai inovasi, termasuk inovasi dalam proses pembelajaran dan inovasi lain yang membantu proses pembelajaran (Amanulloh and Wasila 2024). Hal ini pada akhirnya akan

memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kemampuan dan karakter siswa di masa depan.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum kontekstual di sekolah dasar menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengaitan materi dengan kehidupan nyata siswa, namun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan keterampilan teknologi guru. Untuk mengoptimalkan implementasinya, diperlukan dukungan komprehensif dari berbagai pihak, termasuk peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Dari hal tersebut saran untuk penelitian selanjutnya ialah berkaitan dengan metode yang relevan dalam pengaplikasian pendekatan kurikulum kontekstual dalam pembelajaran di sekolah.

REFERENSI

- Abdul Rahman, Roselainy, Yudariah Mohammad Yusof, Hamidreza Kashefi, and Sabariah Baharum. 2012. "Developing Mathematical Communication Skills of Engineering Students." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46:5541–47. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.06.472.
- Agustin, Geby Tri, and Trisnadi Wijaya. 2023. "Tinjauan Terhadap Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Implikasinya Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5(4):314–22. doi: 10.31004/jpdk.v5i4.17517.
- Ahmad, Fadzila Azni. 2012. "Philosophical Underpinnings of Islamic Management Method: Worldview , Epistemology and Ontology." *International Journal of Humanities and Social Science* 2(20):150–61.
- Amalia, Friska, and Lutfi Asyari. 2023. "Analisis Perubahan Kurikulum Di Indonesia Dan Pengembangan Pendekatan Undertanding By Design." *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 03(01):65–72.
- Amanulloh, Mochammad Ja'far Amri, and Nur Fathiya Warda Wasila. 2024. "Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4(1):33–58.
- Anon. n.d. "APA Format – 6 Th Edition." (2000):1–4.
- Dari, Jenis-jenis Kurikulum, Berbagai Sudut, Andi Nur, Asnani Nasmin, M. U. H. Yusran, S. T. Azisah, and M. O. H. Wayong. 2024. "Jenis-Jenis Kurikulum Dari Berbagai Sudut Pandang." *Educational Leadership* 4(1):100–115.
- Dharmayanti, Luhanda, Iman Arief Munandar, and Ronny Mugara. 2019. "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas IV." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4(3):79–90.
- Fauziah, Muna, and Chuswatun Chasanah. 2021. "Model Dan Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar Alam Lukulo Kebumen." Pp. 282–301 in *Seminar Nasional PGMI SEMAI*. Vol. 1.
- Ferdinan, Ferdinan. 2023. "Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah Datarang Kabupaten Gowa." *Journal on Education* 6(1):8577–90.
- Ghozil Aulia, Muhammad, Mohamad Agung Rokhimawan, and Jauharotun Nafisah. 2022.

- “Desain Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Untuk Program Pendidikan Agama Islam.” *Journal of Education and Teaching (JET)* 3(2):224–46. doi: 10.51454/jet.v3i2.184.
- Hanapi, Mohd Shukri. 2013. “The Conceptual Elements of the Development Worldview in the Qur’an: A Study of Thematic Exegesis.” *American International Journal of Social Science* 2(3):40–55.
- Ida mutiawati, Ida mutiawati. 2023. “Konsep Dan Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13(1):80. doi: 10.22373/jm.v13i1.18099.
- Ismiatun, Siti Rahma, Neliwati Neliwati, and Budi Setiawan Ginting. 2022. “Implementasi Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6(1):965–69. doi: 10.31004/basicedu.v6i1.2102.
- Kotten, Natsir B. 2023. “Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dasar Inpres 16 Ende.” *Ekspetasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 8(2).
- Masdiono. 2019. “Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar.” 1(1):44–53.
- Miles, Matthew, Michael Huberman, and Johny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. USA.
- Mubarak, Ruma. 2016. “Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar.” *Madrasah* 6(2):24. doi: 10.18860/jt.v6i2.3295.
- Nazri, Elfin, Azmar Azmar, and Neliwati Neliwati. 2022. “Komponen-Komponen Kurikulum Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1):1289–98. doi: 10.31004/edukatif.v4i1.2160.
- Nurhalimah, Nurhalimah. 2020. “Telaah Komponen Dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum.” *Islamika* 11(2):65–90. doi: 10.33592/islamika.v11i2.433.
- Nuryana, Ari, Asep Hernawan, and Adang Hambali. 2021. “PERBEDAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DENGAN PENDEKATAN TRADISIONAL DAN PENERAPANNYA DI KELAS (Analisis Pendekatan Pembelajaran PAI).” *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)* 1(1):39–49. doi: 10.15575/jipai.v1i1.10544.
- Pangestu, Deviyanti, Tegar Pambudhi, and Maman Surahman. 2021. “Studi Evaluatif Relevansi Model Pengembangan Kurikulum PGSD Dengan Kurikulum SD Di Bandar Lampung.” *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan* 1(2):88–100. doi: 10.23960/jiip.v1i2.18027.
- Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami. 2020. “Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum.” *Palapa* 8(1):42–55. doi: 10.36088/palapa.v8i1.692.
- Puspita, I, M, A. 2018. “Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Di SDN I Campurdarat.” *Journal Stkip Gritrenggalek* 4(1):33–43.
- Qodariyah, Anin Lailatul, and Martin Rizaldi. 2021. “Analisis Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual.” *Chronologia* 2(3):30–38. doi: 10.22236/jhe.v2i3.6439.
- Rafi, Ahmad, Uddin Haq, Tri Prasetyo Utomo, Dosen Pengembangan Kurikulum, Universitas Islam, and Tribakti Lirboyo. 2024. “PENDIDIKAN DASAR.” *Sirajuddin: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 3(2):1–11.
- Ramadhani, Nurul, and Andi Prastowo. 2024. “Desain Pengembangan Kurikulum Untuk Memproses Pembelajaran Yang Berkualitas Di Sekolah Dasar.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(3):3769–84.
- Rohim, Muhammad, Sudadi, and Akhmad Muadin. 2023. “Ganti Menteri Ganti Kurikulum ”.” *Jurnal Pendas Mahakam* 8(December).
- Romli, Sekolah. 2022. “Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi.” *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 08(02):2614–0217. doi: 10.32923/edugama.v8i2.2590.

- Rouf, Muhammad, Akhmad Said, and Dedi Eko Riyadi. 2020. "Pengembangan Kurikulum Sekolah, Konsep, Model, Dan Implementasi." *Al Ibrah* 5(2).
- Sukino, Sukino. 2023. "Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):1. doi: 10.29240/belajea.v8i1.6597.
- Triwidayati, Katarina Retno. 2018. "Pelaksanaan Kurikulum Di Sekolah Dasar Milik Yayasan Xaverius Palembang." *SCHOLASTICA JOURNAL JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DAN PENDIDIKAN DASAR (Kajian Teori Dan Hasil Penelitian)* 1(1):23–32. doi: 10.31851/scholastica.v1i1.2151.
- Wahyu Angggriyani, Farida Catur. 2021. "Pendekatan Kontekstual Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *Al-Rabwah* 14(01):19–38. doi: 10.55799/jalr.v14i01.42.
- Wiwik Damayanti, Mega Fitri, Muhammad Idris, Nelson, and Ngadri. 2024. "Konsep Pendekatan Pengembangan Kurikulum." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2(5):434–42. doi: 10.62504/jimr501.
- Yuliani. 2022. "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum." *Adiba: Journal of Education* 2(2).